

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak merupakan investasi yang sangat penting bagi penyiapan sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Dalam rangka mempersiapkan SDM yang berkualitas untuk masa depan, pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk diberikan sejak usia Taman Kanak-kanak. Pendidikan merupakan investasi masa depan yang diyakini dapat memperbaiki kehidupan suatu bangsa. Memberikan perhatian yang lebih kepada anak Taman Kanak-kanak untuk mendapatkan pendidikan, merupakan salah satu langkah yang tepat untuk menyiapkan generasi unggul yang akan meneruskan perjuangan bangsa.

Usia Taman Kanak-kanak merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Masa ini sekaligus merupakan masa yang kritis dalam perkembangan anak. Jika pada masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. (Depdiknas, 2003:5)

Menurut Darmiyati (2003:54), salah satu bagian penting yang harus mendapatkan perhatian terkait dengan pendidikan yang diberikan sejak usia Taman Kanak-kanak adalah meningkatkan perilaku sopan santun. Pendidikan perilaku sopan santun yang dilakukan sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar

salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu akan berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi. Pendidikan perilaku sopan santun sejak usia Taman Kanak-kanak merupakan tanggung jawab bersama semua pihak. Salah satu lembaga pendidikan yang dapat melakukan hal itu adalah Taman Kanak-kanak yang bersifat informal.

Anak Taman Kanak-kanak dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Ia belum mengetahui tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal lain yang terkait dengan kehidupan duniawi. Usia Taman Kanak-kanak merupakan masa bagi seorang anak untuk belajar berkomunikasi dengan orang lain serta memahaminya. Oleh karena itu seorang anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang kehidupan dunia dan segala isinya.

Anak Taman Kanak-kanak adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan pra operasional kongkrit, sedangkan perilaku sopan santun merupakan konsep-konsep yang abstrak, sehingga dalam hal ini anak belum dapat dengan serta merta menerima apa yang diajarkan guru atau orang tua yang sifatnya abstrak secara cepat. Untuk itulah guru atau pendidik di Taman Kanak-kanak harus pandai dalam memilih dan menentukan teknik yang akan digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan perilaku sopan santun kepada anak agar pesan moral yang ingin disampaikan guru dapat benar-benar sampai dan dipahami oleh anak untuk bekal kehidupannya di masa depan. Pemahaman yang dimiliki

guru atau pendidik akan mempengaruhi keberhasilan perilaku sopan santun anak secara optimal, (Anas, 1999:32).

Dalam meningkatkan perilaku sopan santun anak di Taman Kanak-kanak banyak teknik yang dapat digunakan oleh guru atau pendidik. Namun sebelum memilih dan menerapkan teknik yang ada, perlu diketahui bahwa guru atau pendidik harus memahami teknik yang akan dipakai, karena ini akan berpengaruh terhadap optimal tidaknya keberhasilan meningkatkan perilaku sopan santun anak tersebut. Salah satu teknik bimbingan yang paling efektif digunakan oleh guru dalam meningkatkan perilaku sopan santun anak usia Taman Kanak-kanak adalah teknik *behavior contract*.

Menurut Fauzan (2009:36), teknik *behavior contract* adalah bentuk perbaikan tingkah laku dan kemampuan belajar anak yang dilakukan melalui pemberian *reward* atau *panacement*. Dengan pemberian rangsangan seperti itu, anak dapat merefleksikan dirinya dengan berperilaku sopan santun sebagaimana yang menjadi kontrak perilaku antara guru dan anak. Di samping itu, *behavior contract* ini sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti: kecepatan, spontanitas, kelenturan, reflek, daya tahan dan sebagainya. Teori ini juga cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominansi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian.

Dengan demikian, tujuan bimbingan teknik *behavior contract* yaitu untuk mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan (*reinforcement*). Model ini lebih menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamati karakteristik model ini adalah penjabaran tugas-tugas yang harus dipelajari peserta didik lebih efisien dan beraturan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka usaha yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan perilaku sopan santun kepada anak di Taman Kanak-kanak adalah memaksimalkan *behavior contract*. *Behavior contract* tersebut tidak hanya berlangsung ketika anak berada di sekolah, tetapi berkelanjutan pula ketika anak berada di rumah atau di lingkungan pergaulannya, dengan cara menugaskan anak untuk berperilaku sopan santun terhadap teman-temannya, saudaranya, orang tua, dan masyarakat lainnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, dari jumlah anak yang menjadi obyek penelitian yaitu 20 orang anak, ada 35 % atau 7 orang anak yang berperilaku sopan santun, sedangkan 65 % atau 13 orang anak di Taman Kanak-kanak Inogaluma Kecamatan Suwawa Selatan belum dapat berperilaku sopan santun. Hal ini terjadi oleh karena teknik bimbingan yang digunakan guru kurang bersentuhan dengan kepribadian anak. Misalnya; anak tidak suka mengucapkan terima kasih kepada orang lain yang telah memberikan pertolongan kepadanya, anak suka mengganggu teman, dan anak tidak suka berbicara dengan suara yang lembut.

Dengan adanya kondisi nyata yang menunjukkan bahwa, anak-anak pada Kelompok B di Taman Kanak-kanak Inogaluma Kecamatan Suwawa Selatan yang berjumlah 20 orang, dan sebagian besar tingkat perilaku sopan santunnya belum menunjukkan taraf optimal. apabila hal ini dibiarkan, maka anak akan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan tidak menutup kemungkinan akan berdampak pada fase-fase perkembangan berikutnya.

Bertitik tolak dari penjelasan yang telah dikemukakan, maka teknik bimbingan yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan perilaku sopan santun Anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak Inogaluma Kecamatan Suwawa Selatan adalah melalui teknik *behavior contract*. Atas dasar tersebut, maka yang menjadi judul dalam penelitian ini adalah Meningkatkan Perilaku Sopan Santun melalui Teknik *Behavior Contract* pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak Inogaluma Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan meningkatkan perilaku sopan santun anak melalui teknik *behavior contract* di Taman Kanak-kanak Inogaluma Kecamatan Suwawa Selatan, sebagai berikut:

- a. Sebagian anak belum terbiasa mengucapkan terima kasih
- b. Sebagian anak suka mengganggu teman
- c. Sebagian anak tidak berbicara dengan suara yang lembut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dirumusan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut: “apakah perilaku sopan santun anak pada anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Inogaluma Kecamatan Suwawa Selatan dapat ditingkatkan melalui teknik *behavior contract*?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan perilaku sopan santun pada anak Kelompok B di Taman kanak-kanak Inogaluma Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango digunakan tehnik *behavior contract* dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Persiapan

- a. Menyediakan format-format penilaian dan pengamatan baik untuk kegiatan guru, kegiatan siswa dan situasi kelas.
- b. Guru mengadakan kontrak lisan berupa pemberian *panesman* atau hukuman bagi anak yang kurang memiliki perilaku sopan santun serta pemberian *reward* atau hadiah jika memiliki sikap sopan santun.
- c. Guru menyiapkan token/hadiah berupa makanan ringan (biskuit) permainan yang menarik buat anak, alat tulis menulis, atau stiker yang disukai anak.

2. Pelaksanaan kegiatan

- a. Guru menjelaskan kepada anak tentang kegiatan yang dilaksanakan.
- b. Guru memperlihatkan tentang gambar yang berperilaku sopan santun

- c. Melalui teknik bimbingan, guru memberi tugas kepada anak untuk dapat mengucapkan terima kasih, tidak mengganggu teman, dan berbicara dengan suara yang lembut.
- d. Guru menilai kemampuan anak dalam berperilaku sopan santun.
- e. Guru memberikan token/hadiah kepada anak yang memiliki 3 kemampuan berperilaku sopan santun.

3. Kegiatan Akhir

- a. Guru mengevaluasi kemampuan siswa yang berperilaku sopan santun.
- b. Guru menilai perkembangan kemampuan siswa berperilaku sopan santun, apakah meningkat indikatornya setelah diberikan token (hadiah)

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan perilaku sopan santun pada anak kelompok B di TK Inogaluma Kecamatan Suwawa Selatan melalui teknik *behavior contract*.

1.6 Manfaat Penelitian

- a. Bagi sekolah; dapat memberi kontribusi kepada sekolah, terutama dalam pembentukan perilaku sopan santun kepada siswa.
- b. Bagi siswa; dapat terbentuknya perilaku sopan santun kepada siswa.
- c. Bagi guru; memberi pemahaman kepada guru tentang teknik bimbingan yang digunakan dalam membentuk perilaku sopan santun kepada siswa.
- d. Bagi peneliti; memberikan pengalaman dalam penerapan pengetahuan bimbingan konseling di sekolah terkait dengan pembentukan perilaku sopan santun anak melalui teknik *behavior contract*.

